

**LATAR SOSIAL DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*
KARYA AHMAD TOHARI**

Geo Fanny Jacklin Padoma Nova
Agatha Trisari S.
Dedi Yusar

Prodi Sastra Indonesia FISIB Universitas Pakuan
Surel: geofanny112233@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 4 November 2019, direvisi 22 Desember 2019, diputuskan 3 Januari 2020

ABSTRAK

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial yang dituangkan ke dalam cerita dan dapat dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik dengan latar sosial yang digambarkan oleh Ahmad Tohari di dalam salah satu keryanya berjudul *Bekisar Merah*. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan latar sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Penulis berusaha mendeskripsikan latar sosial yang dialami oleh tokoh utama. Dalam memperoleh data, penulis mendapatkan dengan cara studi pustaka menggunakan berbagai buku yang memiliki kaitan dengan latar sosial. Penelitian ini mendeskripsikan latar sosial yang dialami oleh tokoh utama dengan cara memaparkan unsur intrinsik dan memaparkan latar sosial yang muncul sehingga memudahkan langkah selanjutnya untuk mengetahui latar sosial terhadap tokoh utama. Kajian ini pun dilakukan menggunakan analisis unsur-unsur pembangun cerita berupa unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh, dan latar. Kesimpulannya, terdapat enam latar sosial yang muncul dalam kajian ini: latar sosial tokoh utama kedua, latar sosial penjual nira ketiga, latar kehidupan masyarakat Karangsoga keempat, latar mitos atau kepercayaan kelima, latar asal-usul Lasi keenam, latar perilaku masyarakat. Latar sosial tersebut berpengaruh terhadap tokoh utama terhadap keputusan yang Lasi ambil. Latar sosial yang muncul lebih banyak membuat Lasi lebih banyak menderita dari pada mendapatkan kebahagiaan menjadi seorang perempuan simpanan. Latar pendidikan yang sangat rendah membuat pola pikir Lasi menjadi mudah di kendalikan orang lain bahkan orang-orang yang baru ia kenal.

Kata Kunci: Latar Sosial, *Bekisar Merah*, Kajian Intrinsik.

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya imajinatif dan fiktif. Pandangan ini mengatakan bahwa karya sastra bukanlah dunia nyata. Tokoh dan kejadian dalam karya sastra merupakan imajinasi pengarangnya dan merupakan representasi dari realitas sosial. Contohnya adalah karakter ataupun tokoh-tokoh dalam karya sastra (Damono, 1979).

Tokoh tersebut hanya ciptaan pengarang. Sebagai satu ciptaan pengarang,

tokoh tidak memiliki latar sejarah dan tidak memiliki konteks sosial. Pandangan seperti ini juga menguatkan bahwa karya sastra adalah karya kreatif (seni) dan bermediumkan bahasa yang tidak absolut.

Teeuw (dalam Suwardi, 2011) mengemukakan, “Mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan; makin ke dalam makin lebat, makin belantara. Di dalam ketersesatan itu, ia akan memperoleh kenikmatannya.” Dari pendapat ini,

terungkap bahwa karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam. Di dalam karya sastra, banyak makna yang harus digali melalui penelitian yang mendalam pula.

Pradopo (dalam Suwardi, 2011) mengemukakan bahwa tujuan penelitian sastra adalah untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Artinya, penelitian sastra dapat juga berfungsi bagi kepentingan di luar sastra dan kemajuan sastra itu sendiri. Kepentingan di luar sastra, antara lain penelitian tersebut berhubungan dengan aspek-aspek di luar sastra, seperti agama, filsafat, moral dan sebagainya. Sedangkan, kepentingan bagi sastra adalah untuk meningkatkan kualitas cipta sastra.

Sastra, pada dasarnya akan mengungkap kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya”, melainkan sebuah fakta mental pencipta. Pencipta sastra telah mengolah halus fakta objektif menggunakan daya imajinasi, sehingga fakta mental imajinatif. Dari sini, jika peneliti hendak mengungkap fakta tersebut tentu memerlukan kejelian. Tantangannya tidak lain, peneliti harus tepat dalam menerapkan metode penelitian.

Apalagi telah dipahami bahwa penelitian sastra adalah wilayah yang sangat luas, selebar hal ihwal yang terkait dengan sastra. Cakupan penelitian sastra juga sangat kompleks, tidak hanya berhubungan dengan jenis sastra, sejarah sastra, tetapi juga berhubungan dengan hal-hal lain di luar sastra. Hal ini juga dipengaruhi oleh kelengkapan fungsi dan keterkaitan sastra dengan bidang-bidang di luar sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2012), latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial

tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Jika untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan. Hal itu juga berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menyaran pada penguasaan latar. Jadi, ia mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Di antara ketiganya, tampaknya unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. (Nurgiyantoro, 2012:233-234).

Saat membaca sebuah novel, pembaca akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi yang relatif pendek. Tokoh yang tergolong mendominasi dan ditampilkan terus-menerus adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedangkan yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari mengangkat cerita kehidupan yang sangat nyata. Pengarang pun menggambarkan suasana yang masih alami dari Desa Karangsoja yang sangat indah dan juga menggambarkan nilai-nilai sosial yang sangat sulit dipahami oleh seorang perempuan desa yang sederhana, dengan

tingkat pendidikan yang rendah. Kata kiasan Ahmad Tohari yang mengibaratkan Lasi sebagai bekisar bermakna peranakan ayam hutan dan ayam kampung yang mempunyai keindahan bentuk, bulu, dan kokokannya. Biasanya, jenis ayam ini untuk hiasan dalam kandang mahal oleh para orang kaya sehingga bekisar tersebut sangat menggambarkan Lasi pada novel *Bekisar Merah*.

Pengarang pun menggambarkan peperangan antara nilai-nilai kesetiaan, norma sosial, nafsu birahi, serta utang budi, seperti pada saat Darsa yang sembuh dari sakitnya kemudian dihadapkan oleh Bunek seorang paranormal yang mengharuskan Darsa untuk menyetubuhi anaknya yang masih perawan, sedangkan Darsa mempunyai istri yang mengharuskannya untuk setia, tetapi karena Bunek sudah menyembuhkan Darsa ia harus membalas budi dengan menuruti keinginan Bunek.

Ahmad Tohari menggambarkan perbedaan yang sangat jauh antara kehidupan Jakarta kota Metropolitan dengan Desa Karangsoga yang masih alami, baik kehidupan sosial masyarakat atau keadaan suasana pedesaan Beliau tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya. Maka warna hampir semua karyanya adalah lapisan bawah dengan latar alam. Dia memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terlihat pada karya-karyanya. Cerita dari *Bekisar Merah* ini membuat penulis menyadari bahwa sedari dulu bisnis penjualan perempuan itu memang sudah ada. Sampai saat ini bisnis penjualan perempuan masih sangat marak namun sudah terkoordinasi dengan baik sehingga susah untuk dihilangkan. Alasan inilah yang membuat penulis menjadikan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai subjek penelitian.

Sosok tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini sangat menarik bagi penulis untuk didalami lebih lanjut. Dari tokoh utama, pembaca dapat mengetahui pesan yang

ingin disampaikan oleh penulis yang dicurahkan pada karakter tokoh utama ini.

Penulis menganalisis pengaruh latar sosial yang dialami oleh tokoh utama yaitu Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Banyak kajian-kajian yang dilakukan terhadap novel *Bekisar Merah* ini.

Penelitian “Analisis Gender Dalam Novel Dwilogi *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” ditulis oleh Lilis Indah Purnamasari pada tahun 2006. Kemudian penelitian “Dimensi Gender Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” ditulis oleh Majid 2010. Lalu, penelitian “Perubahan Sosial Tokoh Utama Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” ditulis oleh Sulistyan Sari pada tahun 2012. Selanjutnya “Tindak Tutur Tokoh Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” ditulis oleh Dwi Nureny Wijayanti pada tahun 2014. Kemudian, “Hegemoni Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” ditulis oleh M. Yusuf pada tahun 2017. Selanjutnya, penelitian “Perspektif Gender Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari Tinjauan: Sastra Feminis dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra Di SMA” ditulis oleh Dwi Setiyawan pada tahun 2017. Lalu, penelitian “Analisis Strukturalisme Genetik Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA” ditulis oleh Woro Dyasti Prameswari pada tahun 2018.

Dari sebagian besar penelitian di atas, penelitian perihal feminisme dalam novel ini memang sangat menonjol, sehingga memang lebih banyak yang condong untuk mengangkat perihal hal tersebut. Dalam pada itu, penulis mengangkat topik yang berbeda, yaitu hubungan latar dan tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah*.

Ahmad Tohari telah banyak membuat karya sastra, selain *Bekisar Merah* saja. Karya Ahmad Tohari yang lain adalah novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang memiliki latar sosial yang sangat kental dengan mengangkat seorang perempuan

sebagai tokoh utama. Namun, hal yang membedakan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan *Bekisar Merah* adalah dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tokoh utama yang bernama Srintil menjadi seorang ronggeng yang dianggap sebagai titisan dari leluhurnya dan menjadi tanggung jawab Srintil untuk melanjutkannya tradisi itu sebagai ronggeng. Srintil menerima risiko yang akan dia hadapi yaitu dengan melayani setiap lelaki yang bisa membayarnya dengan harga yang paling tinggi. Tokoh utama *Bekisar Merah* adalah Lasi, seorang gadis desa yang tidak sengaja terlilit hutang budi dan terperangkap menjadi “*Bekisar Merah*”. Menjadi perempuan simpanan bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh dirinya sendiri sehingga Lasi memiliki banyak tekanan psikologis atas permasalahan yang menyimpannya. Banyak hal dan akibat yang baru ia ketahui setelah ia menjadi bekisar merah para pejabat di Jakarta. Hal inilah yang membuat penulis memilih mengangkat latar sosial dalam novel *Bekisar Merah* karena perjalanan hidup tokoh utama masih banyak ditemui dalam kehidupan saat ini.

Kini, banyak perempuan yang berangkat dari desa untuk mengadu nasib di kota, misalnya Jakarta, tanpa mempunyai kemampuan untuk bekerja, sehingga banyak dari perempuan tersebut terjebak seperti Lasi sebagai *Bekisar Merah*. Latar sosial sangat berpengaruh besar atas tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* karena tekanan sosial Lasi pergi ke Jakarta.

Penulis melihat bahwa *Bekisar Merah* memang sangat kental dengan kajian feminisme. Dalam feminisme, peran perempuan menuntut kesetaraan dan keadilan hak dengan laki-laki. Namun, terdapat banyak aspek yang bisa dikaji, seperti tata-tata cara kehidupan sosial masyarakat yang cukup kompleks. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga

berhubungan dengan tokoh, misalnya rendah, menengah, atau atas. Karena dalam novel *Bekisar Merah* tokoh utama tergolong dalam status sosial rendah; sudah pasti ia tidak mempunyai wawasan dan berpendidikan rendah sehingga ia menjadi perempuan simpanan yang tidak ia inginkan bahkan tidak ia bayangkan.

Seperti halnya Lasi dengan sangat mudah dimanfaatkan oleh Bu Koneng untuk menguntungkan dirinya dengan cara menjual Lasi kepada Bu Lanting dengan berpura-pura baik kepada Lasi memberikan tempat tinggal sementara pada saat Lasi kebingungan tidak memiliki tempat tinggal. Kepolosan seorang Lasi yang awalnya berada di lingkungan desa sangat berbeda jauh sekali ketika ia berada di lingkungan kota besar seperti Jakarta. Banyak orang berpura-pura baik di hadapannya, tetapi di belakang mereka mengambil keuntungan dengan cara merugikan Lasi sehingga ia masuk dalam bisnis penjualan perempuan yang dijalani oleh Bu Lanting. Banyak laki-laki yang tertarik pada Lasi karena ia memang memiliki paras yang cantik lantaran ia keturunan campuran Jepang yang mirip Haruko yang banyak diinginkan oleh banyak laki-laki.

Beberapa uraian tersebut dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks latar karena latar memberikan pijakan cerita secara kongkrit dan jelas. Hal ini penting untuk dijadikan pesan realistik kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasi; disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuan tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketetapan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Pengaruh Latar Sosial dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam kajian atau penelitian ini, metode deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan bagaimana latar sosial pada tokoh menggunakan berbagai buku yang memiliki kaitan dengan analisis yang disusun oleh penulis. Selain itu, penulis juga ditunjang oleh jurnal-jurnal dari sumber daring sebagai tambahannya, serta media cetak sebagai penyedia cerita novel yang digunakan penulis sebagai objek analisis (Endraswara, 2008).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan sumber utama yaitu novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan sumber-sumber acuan lain yang mendukung teori dan analisis yang menjadi bahasan utama dalam penulisan ini. Penulis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik adalah pendekatan terhadap unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan luaran membangun karya sastra.

Dalam penelitian ini, unsur intrinsik digunakan untuk menganalisis tokoh dan latar. Analisis intrinsik akan memudahkan memaparkan latar sosial yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini.

LANDASAN TEORI

Pemplotan

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lain. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu harus diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya

dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

Alur cerita yang memiliki keutuhan atau kepaduan atau menyuguhkan cerita utuh yang padu pula. Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot atau alur cerita haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*) (dalam Nurgiyantoro 2012).

Abrams (Nurgiyantoro, 2012), mengatakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Penokohan

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012), karakter atau tokoh adalah seseorang yang muncul dalam cerita atau permainan, yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai memiliki kualitas moral, sikap, kata-kata yang diungkapkan dan apa yang dilakukan dalam karya sastra.

Walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai fikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi. Maka, ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru sering berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajarannya dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang.

Latar

Dalam menghadapi karya fiksi, pembaca berurusan, pada kenyataannya, dengan dunia dan penghuninya yang memiliki masalah hidup. Namun, ini tidak lengkap karena karakter dengan pengalaman hidup yang berbeda membutuhkan ukuran, ruang dan waktu, seperti halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain fiksi membutuhkan karakter, cerita, dan plot, dan latar.

Latar mengacu pada pemahaman tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial ketika peristiwa itu diceritakan (Abrams dalam Nurgiyanto, 2012: 216). Stanton (2007) mengungkapkan bahwa dengan mengelompokkan latar belakang dengan karakter dan plot, dalam fakta (cerita), karena ketiga hal ini akan dibahas dan dapat dibayangkan oleh pembaca nyata jika dia membaca fiksi. Tiga hal ini yang membentuk cerita secara konkret dan langsung: karakternya adalah penulis dan penderita peristiwa yang memiliki efek dan perlu didukung di mana dan kapan.

PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel *Bekisar Merah*

Dalam sebuah novel, terdapat dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam melalui alur, tokoh atau penokohan serta latar. Sementara unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun novel dari luar. Penulis ingin memaparkan beberapa unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Bekisar Merah* seperti alur, tokoh atau penokohan, serta latar.

Unsur novel sangatlah penting untuk membedah sebuah karya sastra sebelum masuk lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya. Unsur novel yang dianalisis pada bagian ini adalah alur, penokohan, dan latar.

Alur

Tahap Awal

Tahap perkenalan terdapat pada tahap awal. Tahap perkenalan pada umumnya berisi tentang sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2012).

Pada tahap awal cerita, pengarang menggambarkan sosok tokoh utama. Di samping kedudukan menjadi tokoh utama, Lasi memiliki peran dan watak seorang perempuan yang memiliki norma-norma ideal atau mencerminkan kebaikan di dalam dirinya. Sifatnya yang selalu berani, tegar, dan tegas dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi. Selain itu, sifat-sifatnya tersebut membuat orang di sekelilingnya selalu membicarakannya dari kecil hingga dewasa.

Paras Lasi tidak seperti kebanyakan anak-anak lain di kampungnya. Ia merupakan anak dari seorang ayah asli dari Jepang sehingga ia mempunyai wajah yang cantik seperti orang-orang Jepang dan sudah mulai terlihat sejak ia kecil. Sedari kecil Lasi sering diejek oleh teman-temannya. Ejekan itu terlontar karena dia memiliki paras orang Jepang bukan orang Indonesia. Namun, hal itu tidak membuat Lasi murung ataupun terpuruk, tetapi ia melawan dan membela dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini

Tak ada tertangkap, tak ada juga terjepit sampai remuk. Tetapi Lasi puas dan keping-keping itu kembali bersebunyi. Lasi ingin mengulang pertunjukan yang sama. Tetapi ia mengakat muka karena mendengar suara langkah dari sebelah titian. Empat anak lelaki sebaya cengar-cengir, berpongan. Tiga di antara mereka adalah temaan sekelas Lasi sendri dan yang paling kecil dan kelihatan sebagai anak bawang adalah Kanjar, anak Pak Tir. Ketiga teman sekelas itu biasanya cengar-cengir lagi dan Lasi menatap mereka dengan mata membulat penuh. Pipinya serta-merta merona. Ada ketegangan merenung titian pinang sebatang. Kanjar yang kelihatan hanya ikut-ikutan, memandang silih berganti dengan wajah cemas. Tetapi ketiga temannya terus cengar-cengir dan mulai mengulang kebiasaan mereka menggoda Lasi.

“Lasi-pang, si Lasi anak Jepang,” ujar yang satu sambil memoyongkan mulut dan menuding wajah Lasi. Seorang lagi menjulurkan lidah.

“Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu Kaput seperti Jepang,” ejekan kedua.

“Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina.”

“Aku Lasiyah, bukan Lasi-pang,” teriak Lasi membela diri.

“Lasi-pang.” “Lasiyah!”

“Lasi-pang! Lasi-pang! Lasi-pang! Si Lasi anak Jepang!”

“Emakmu diperkosa Jepang. Emakmu diperkosa.”

Dan Lasi mencabut kayu penggaris dan ketiaknya, lari menyebrang titian dan siap melampiaskan kemarahan kepada para penggoda” (*Bekisar Merah:25-26*).

Tahap Tengah

Tahap Tengah adalah tahap pertikaian. Pada tahap ini pertentangan dan atau konflik sudah dimulai dimunculkan dari tahap sebelumnya. Konflik menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal atau pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita, antara tokoh-tokoh protagonis dan tokoh-tokoh, atau keduanya sekaligus. Dalam tahap inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik dapat dilihat kembali pada pembicaraan sebelumnya.

Pada tahap ini, mulai muncul konflik yang menimpa Lasi. Ia benar-benar merasa terguncang dan kecewa akan Darsa seorang laki-laki yang ia cintai dengan teganya mengkhianati hati Lasi yang begitu setiap merawat dan menungu Darsa sembu dari sakitnya itu. Namun, dengan kecerobohan Lasi sendiri demi menyembuhkan Darsa malah menjadi luka besar dan kehancuran untuk rumah

tangganya. Alih-alih berniat untuk mengembalikan kebahagiaan rumah tangganya, ia malah membuat rumah tangganya hancur sekejap. Lasi baru mengetahui bahwa Darsa ketika diobati oleh Bunek melakukan perjanjian yang menodai pernikahannya dengan Lasi, yaitu dengan syarat agar Darsa dapat sembuh seperti semula ia harus bersetubuh dengan anak dari Bunek, Sipah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Dunia Lasih jungkir-balik dan malang-melintang. Segala sesuatu melayang, berhamburan, dan berbau dengan sejuta kunang kunang, sejuta bintang dan sejuta kembang api yang meledak bersama. Ada Ular belang siap mematuk. Ada kalajengking. Lalu ada suara berdenting pecah dalam liang telinga Lasih. Lalu segalanya hening. Yang jungkir-balik perlahan meledak. Yang berhamburan perlahan berhenti dan luruh yang tampak pekat mencair. Yang kerung mengendap. Perlahan lasih hadir kembali kedalam dunia nyata.

Dalam kesadaran yang belum sepenuhnya pulih Lasih melihat Sipah, perawan lewat umur, anak bungsu bunek. Gadis berkaki pincangan amat pemalu itu sedang menuntut Darsa mengawininya? Pada detik pertama Lasih mempercayai kenyataan itu, bakul yang sedang di genggamnya jatuh ketanah. Juga uang yang digenggamnya. Kelinting receh logam jatuh ketanah berbatu. Kedua tangan lasih menggempal Lasih terlempar kembali ke dunia hayal, menjadi keping batu raksasa dengan capitan dari gunting baja (*Bekisar Merah:55*).

Tahap Akhir

Tahap Akhir, disebut sebagai pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimana akhir sebuah cerita. Membaca sebuah karya cerita yang menegangkan, pembaca sering mempertanyakan: bagaimanakah kelanjutannya, dan bagaimanakah pula akhirnya (pengakhirannya), yang dalam hal ini biasanya dikaitkan dengan bagaimana nasib: tokoh-tokoh. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak

hal ditentukan (dipengaruhi) oleh hubungan antartokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan (Nurgiyantoro, 2012).

Pada tahap akhir ini, sampai pada konflik ketika harta yang dimilikinya disita oleh pihak berwajib lantaran Pak Bambang terlibat kasus korupsi. Kedekatannya dengan Pak Bambang tidak bertahan lama setelah ia ditetapkan sebagai tersangka akibat kasus korupsi. Fasilitas yang ia dapatkan ketika bersama Pak Bambang disita oleh pihak kepolisian. Kecantikannya tidak dapat menolong ia dalam masalah ini, hanya pasrah karena memang Lasi tidak tahu bisa berbuat apa lagi. Kembali lagi, ini merupakan salah satu faktor karena ia tidak berpendidikan tinggi dan dengan kepolosannya ia dengan mudah dapat terjerumus kedalam sesuatu yang dapat merugikannya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

Yah, Lasi harus menerima kenyataan yang mungkin kurang menyenangkan. Rumahnya di Slipi, kalungnya yang saya dengar berharga sekian milyar disita oleh Kejaksaan. Juga rekening banknya yang bersaldo ratusan juta di blokir (*Bekisar Merah*: 355).

Penokohan

Tokoh cerita (character) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro (2012)).

Lasi

Lasi merupakan tokoh utama yang

keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan alur cerita. Memiliki nama lengkap Lasiyah, tokoh Lasi yang mempunyai daya tarik yang sangat unik pada warna rambut yang mempunyai warna hitam pekat, ia pun mempunyai lengkung tubuh yang sangat bagus, semua itu tidak lepas dari latar belakang dia yang merupakan anak dari seorang ayah dari Jepang. Ditambah di pipi kirinya terdapat

lekuk yang menambah kecantikan dari Lasi yang membuat semua mata lelaki manapun jika melihat pesona dan daya tarik tersebut akan menyukainya. Lasi sendiri yang mempunyai pesona yang begitu indah yang jarang dimiliki banyak perempuan lain. Pesona yang digambarkan dalam tokoh Lasi sangat begitu indah sehingga membuat Darsa yaitu suaminya menganggap bahwa ia sangat beruntung menjadi suami dari Lasi ditambah lagi dengan status ekonomi Darsa yang hanya menjadi seorang pemanjat pohon nira ia merasa sangat beruntung sekali mendapatkan Lasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Lasi selesai mandi. Rambutnya basah tergerai, terjun ke belakang telinga kanan, melintir ke depan dan terjumpai di dada. Sekejap Darsa terbayang akan-akan pohon-pohon kelapanya yang sedang disiram hujan. Dan karena Lasi berdiri membelakangi Darsa dapat melihat punggung istrinya yang terbuka. Juga tengkuknya. Ada daya tarik yang aneh pada kontras warna rambut yang pekat dengan kulit tengkuk Lasi yang putih, lebih putih dari tengkuk perempuan manapun yang pernah dilihat oleh Darsa. Penyadap itu tak habis merasa berkhas terutama pada bagian yang berbatasan dengan rambut seperti tengkuk dan pipi. Apalagi bila Lasi tertawa. Ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya (*Bekisar Merah*: 9).

Darsa

Darsa adalah tokoh tambahan suami dari Lasi. Tokoh ini menunjukkan bahwa lelaki tidak ada yang jujur dan tidak ada yang tau diri. Perilaku orang-orang kota dengan di desa sangatlah berbeda jauh, bagaikan langit dan bumi perbedaan perilaku masyarakatnya. Memang Lasi belum pernah menginjakkan kaki di kota yang sangat ramai ini sehingga membuat Lasi canggung dan bingung atas perilaku yang ditunjukkan. Melihat wajah Lasi yang kebingungan Ibu Koneng sekaligus pemilik warung itu melihat kesempatan yang bagus untuk memanfaatkan Lasi karena dia cantik dan sangat polos datang ke Jakarta. Dari sini Bu Koneng mengenalkan “menjual”

Lasi kepada Bu Lanting untung mendapatkan keuntungan untuk dirinya

Ia berprofesi sebagai pemanjat nira di Desa Karangsoga ia pekerja keras dan selalu berusaha dengan baik atas pekerjaannya.

Dari emper rumah bambunya Darsa kembali menatap ke timur, menatap pohon-pohon kelapanya yang masih diguyur hujan nun di seberang lembah. Darsa gelisah. Kesejatan seorang penyadap nira serasa ditantang. (*Bekisar Merah:8*).

Semangat Darsa bekerja sebagai penyadap nira sangat membara sekali. Di tambah ia mempunyai seorang istri yang mempunyai paras yang cantik yang selalu membuat ia bersyukur dan semangat untuk bekerja. Karena ketika ia bertemu istrinya dirumah ia selalu merasa menjadi lelaki paling beruntung yang bisa mendapatkan Lasi yang mempunyai paras campuran Jepang. Berbagai rintangan akan ia lewati agar bisa menukarkan nira menjadi uang untuk kehidupannya dengan Lasi karena dari hal itulah satu-satunya pemasukan bagi Darsa dan Lasi untuk bisa makan.

Seorang penyadap muda melangkah kakinya yang ramping dan kuat diatas tanah basah yang disana-sini masih tergenang air hujan. Darsa terus melangkah menuju tanah lereng di seberang lembah. Sisa air hujan menetes dari dedaunan, beberapa tetes jatuh menimpa camping bambu yang menutup kepalanya (*Bekisar Merah: 12*).

Bu Lanting

Bu Lanting adalah tokoh antagonis yaitu

penyebab terjadinya konflik tokoh utama dengan dirinya sendiri. Ia mempunyai niat untuk memanfaatkan kepolosan Lasi agar bisa di perjual belikan sehingga Bu Lanting bisa mengambil keuntungan dari hal tersebut. Usia Bu Lanting tidak bisa dikatakan muda, ia diperkirakan berusia di atas lima puluh tahun dengan postur tubuh yang gemuk.

Awal mula pertemuan Bu Lanting dengan Lasi adalah ketika Lasi dari desa mengalami kebingungan saat beristirahat

di suatu warung. Ada hal yang Lasi lihat dalam kehidupan di warung itu. Di sana, Lasi merasa ada hal yang Lasi tidak pernah ia temukan di desanya. Seorang wanita muda yang bukanlah seorang istri Pardi menyediakan sesuatu untuk Pardi selayaknya seorang istri. Lasi pun teringat dengan perkataan orang-orang di desanya sendiri.

Sebuah Chevrolet berenti di halaman warung nasi Bu Koneng. Bu Lanting turun, berjalan seperti bebek manila karena kelewat gemuk. Si Kacamata, supir atau pacar Bu Lanting, menyusul dibelakang. Bila Bu Lanting mungkin berusia di atas lima puluh, si Kacamata yang tak pernah melepas kacamata hitamnya mungkin dua puluh tahun lebih muda (*Bekisar Merah: 99*).

Kanjat

Kanjat adalah tokoh protagonis dalam kisah Lasi. Ia merupakan *hero* bagi Lasi yang sudah menolongnya saat Lasi ingin melarikan diri dari Pak Bambang. Dari pelarian tersebut, Lasi menikah dengan Kanjat agar mudah untuk pergi bersama. Kanjat adalah teman kecil Lasi di Karangsoga, teman bermain Lasi sewaktu kecil di desanya.

Lasi mengusir tiga anak lelaki itu setelah memukul mereka dengan kayu penggaris. Anak yang paling kecil kelihatan ingin membela Lasi tetapi tak berdaya. Si Kecil Kanjat hanya terpaku dan minta dimengerti dirinya tidak ikut nakal. Tetapi dulu Kanjat lebih kecil. Sekarang anak lelaki itu sudah jadi lelaki berbadan besar, berkumis, dan lengannya berbulu (*Bekisar Merah: 128*).

Saat Lasi ingin lepas dari pernikahannya yang kesekian kalinya dengan Pak Bambang, ia ingin melarikan diri dari kejaran orang suruhan Pak Bambang yang memaksanya untuk menikah lagi. Pada pelarian Lasi itu, ia di temani oleh Kanjat karena tujuannya jauh, yaitu ke Sulawesi Tengah maka disarankan oleh Eyang Mus agar mereka menikah terlebih dahulu karena akan menginap di perjalanan.

“Las, kukira Eyang Mus benar,” ujar Kanjat setelah dia dan Lasi tiap beristirahat di satu

kamar. “Andaikata kita tidak menikah terlebih dulu, pasti aku akan melanggar aturan.”

“Kenapa?” Tanya Lasi datar.

“Bila sudah berada satu kamar bersama kamu semacam ini, aku tak mungkin bisa mengendalikan diri. Aku cuman lelaki biasa” (*Bekisar Merah*: 312).

Lika-liku perjalanan hidup Lasi yang dengan penuh cobaan ternyata pada akhir cerita ini ia hidup untuk menata kembali hidupnya di Karangsoa bersama teman kecilnya yaitu Kanjat. Bahkan, pada saat harta Lasi di Jakarta di sita oleh polisi dan ikut terjerat kasus korupsi akibat perbuatan dari suaminya Pak Bambang, Kanjatlah yang menolong Lasi keluar dari permasalahan itu. Banyak permasalahan yang sudah Lasi lewati sebelum akhirnya ia menyadari bahwa teman kecilnya yang menjadi pasangan sejatinya yang menerima kekurangan dan kelebihan tanpa kurang apapun. Mereka berdua memutuskan untuk kembali ke desanya untuk menata ulang kehidupan mereka berdua.

Truk terus melaju membawa Kanjat dan Lasi pulang. Bersandar di tubuh Kanjat, Lasi duduk terkantuk-kantuk. Kadang Lasi tersadar bila roda truk menginjak jalan yang kasar atau Pardi mengerem dengan mendadak. Namun di antara tidur dan jaga Lasi merasa sudah berada di Karangsoa, meninang- minang bayi di bawah rumpun bamboo di belakang rumahnya (*Bekisar Merah*: 358).

Latar

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini berada di Desa Karangsoa yang masih sangat asri dan sangat jauh dari kata modern yang hampir seluruh penduduknya menggantungkan hidupnya sebagai pemanjat pohon nira dan latar tempat kedua di Jakarta yang penuh dengan hiruk pikuk kehidupan masyarakatnya yang individualis. Kedua, latar waktu yang terdapat dalam novel ini yaitu pada tahun 1961 dan ketiga, latar sosial dalam novel ini diambil adalah kehidupan seorang gadis

desa yang mempunyai latar belakang dari ayah keturunan orang Jepang sehingga, gadis ini mempunyai paras cantik yang berbeda dari kebanyakan gadis lainnya di desanya.

Karangsoa, 1961, jam satu siang. Bel di sekolah desa itu bordering. Terdengar ramai para murid memberi salam bersama kepada guru. Sepuluh anak lelaki dan perempuan keluar dari ruang kelas enam (*Bekisar Merah*: 26).

Latar Sosial Novel *Bekisar Merah*

Setelah menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini, penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* adalah Lasi. Tokoh utama adalah yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman novel yang bersangkutan dalam Nurgiyantoro (2012:176). Hal itu dibuktikan dari selalu hadirnya tokoh Lasi pada setiap peristiwa yang terjadi. Lasi selalu berkaitan dengan tokoh-tokoh yang lain dan setiap konflik yang terdapat dalam cerita selalu bersangkutan dengan dirinya.

Latar seorang Lasi yang mempunyai paras yang cantik membuat Darsa merasa beruntung mempunyai seorang istri yang begitu cantik dan mempunyai ciri khas tertentu. Di dalam diri, Darsa sendiri terkadang terpesona dan gairah hidup dalam dirinya keluar setelah beberapa detik beradu senyum bersama istrinya bahkan Darsa hampir terlelap di sampingnya atas keindahan yang ia selalu dapatkan dalam diri Lasi. Walau bertemu setiap hari Darsa selalu terpikat dengan kecantikan istrinya sendiri. Hal itupun tidak hanya Darsa sendiri yang rasakan, melainkan warga sekampung berpendapat bahwa Lasi memiliki kecantikan yang tidak

dimiliki oleh perempuan lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Lasi dengan mata berkilat. Keduanya berada senyum lagi. Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi Raput. Aliasnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya Cina (*Bekisar Merah*: 11).

Latar asal Lasi yang dari desa betul-betul membuatnya polos dan tidak tahu apa-apa, membuatnya mudah sekali dimanfaatkan oleh orang-orang yang melihat potensi dari kecantikannya yang bisa membuatnya mengambil keuntungan dari kepolosan tersebut. Hidup di sebuah kota besar mungkin benar adanya dengan ada anggapan bahwa asal berani berbuat sesuatu yang tidak berani dilakukan oleh orang lain maka akan mendapatkan semua keinginannya. Tidak perlu cerdas apa lagi berpendidikan tinggi untuk mendapat uang secara instan di kota besar seperti Jakarta, bukan hanya dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini saja yang mengangkat bahwa banyak orang-orang dari desa pergi ke kota besar untuk mengadu peruntungannya tanpa membawa bekal kemampuan dirinya. Pada jaman sekarang pun masih banyak orang-orang yang hanya membawa modal nekat untuk pergi menyambangi kota besar seperti kota Jakarta. Sehingga memang banyak orang-orang yang seperti Lasi yang mempunyai keuntungan atau keunggulan atas kecantikan yang dimilikinya untuk menjajakan dirinya kepada para pria-pria yang berdompet tebal di Jakarta. Lasi memang bukan orang yang sadar akan keunggulan yang dimilikinya, melainkan Bu Lanting lah yang melihat kesempatan itu untuk dapat bisa membuat Lasi mendapatkan kenyamanan bahkan kemewahan dengan memanfaatkan kecantikannya.

Lasi terlahir di Karangsoga dari keluarga yang mempunyai latar sosial yang hanya seorang penjual nira. Sedari kecil Lasi sendiri sudah terbiasa dengan

tugasnya akan menjual gula, mencari kayu bakar dan meniup api ditungku semua hal itu ia lakukan untuk membantu ibunya. Ketika ia besar ia menikah dengan Darsa yang hanya seorang pemanjat pohon nira karena sedari kecil ia sudah terbiasa membantu ibunya Lasi tidak lagi asing akan kehidupannya bersama suaminya yang begitu memperhatikan lantaran suaminya hanya seorang pemanjat pohon nira. Terkadang Lasi merasa kesulitan untuk membantu siaminya mengolah nira yaitu untuk mencari kayu bakar ketika musim hujan. Tetapi karena ia sadar akan posisinya seorang istri seorang pemanjat nira, ia harus ikhlas menjalaninya. Semua kesulitan dan keterbatasan ia lewati dengan penuh kesabaran untuk membantu sang suami agar dapat melancarkan pekerjaan suaminya mengolah nira di Karangsoga. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna (*Bekisar Merah*: 15).

Desa Karangsoga adalah desa yang terpencil jauh dari kata modern bahkan untuk urusan medis sekalipun warga menyerahkan semuanya kepada sang pencipta untuk menyembuhkan penyakit yang ada. Kehidupan Karangsoga hampir seluruh masyarakatnya menggantungkan kehidupannya pada hasil penjualan nira adalah kenyataan yang sudah dikemas karena mereka tahu tidak ada pekerjaan lain yang bisa mereka lakukan di desanya. Pemanjat pohon nira menjadi pekerjaan pokok di Desa Karangsoga. Latar sosial penjual nira memang sudah sangat melekat pada masyarakat Desa Karangsoga.

Wilayah desa itu memang masih kaki pegunungan sehingga sangat cocok sekali berkebun. Jaraknya yang terpencil membuat desa itu jauh dari kata modern. Hampir seluruh penduduknya memiliki pekerjaan yang sama, yaitu sebagai pemanjat pohon nira. Tidak ada pekerjaan yang lain yang dapat mereka lakukan di desa terpencil itu sehingga tidak dapat dimungkiri masyarakat Karangsoa berstatus ekonomi sangat rendah yang hanya mengandalkan hasil dari pengolahan getah pohon nira. Walaupun banyak hal yang dipertaruhkan dalam pekerjaan sebagai pemanjat pohon nira hal itu tetap mereka jalani. Konsekuensi akan ditanggung oleh para penyadap nira yaitu jatuh dari ketinggian pohon nira. Mereka harus terima dan hadapi. Selain itu, seorang istri yang harus rela melihat suaminya, anak lelaki atau saudara mereka menjadi kodok lompat mereka semua harus siap kapanpun melihat orang yang mereka sayangi atau sanak saudara mereka terjatuh bila menjadi pemanjat pohon nira. Semua warga Desa Karangsoa sudah mengetahui konsekuensi tersebut mereka selalu mendoakan setiap warga desa yang terkena musibah dalam lingkup pekerjaan mereka sebagai pemanjat pohon nira. Keperdulian masyarakat di Karangsoa sangatlah erat ketika mendengar Darsa jatuh saat ingin mengambil nira. Warga desa berbondong-bondong mendoakan untuk kesembuhan Darsa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Dari rumah-rumah di tepi lorong itu muncul penghuni yang kebanyakan sudah mendengar tentang musibah yang menimpa Darsa. Mereka melipat tangan di dada, komat-komat membaca doa bagi keselamatan kerabat yang sedang menggung musibah. Mereka sadar bahwa nasib serupa bisa juga menimpa suami, anak lelaki, atau saudara mereka (*Bekisar Merah: 23*).

Latar mitos atau kepercayaan akan adanya mitos masih sangat kental sekali ada di Desa Karangsoa tempat Lasi dan Darsa tinggal. Masyarakat masih menghubungkan adanya suara burung Hantu dengan kematian. Padahal,

angapan itu belum terbukti kenyataannya, meskipun di waktu yang bersamaan mitos itu terjadi, sehingga membuat sebuah bukti bahwa mitos yang beredar adalah nyata. Masih banyaknya yang percaya akan mitos di Desa Karangsoa dapat dilihat ketika Darsa jatuh dari pohon. Seharusnya, bila sakit atau mengalami kecelakaan baiknya dibawa ke dokter. Namun, berbeda hal dengan masyarakat Karangsoa yang lebih yakin dan mempercayakan bahwa dukun lebih bisa mengobati Darsa. Lasi sendiri pun percaya akan dukun itu bisa menyembuhkan suaminya yang habis mengalami musibah terjatuh dari pohon kelapa. Bahkan, akibat dari kepercayaannya Lasi membawa Darsa kepada Bunek dukun bayi yang dipercaya Lasi bisa menyembuhkan suaminya itu. Ia pun terjebak dengan Bunek yang memanfaatkan hal itu untuk mengambil keuntungan dengan cara menjodohkan anaknya sebagai salah satu syarat agar Darsa bisa sembuh dari sakitnya dan bisa berjalan dengan baik lagi. Saat terjatuhnya Darsa memang betul terdengar adanya suara burung Hantu. Hal ini dengan kebetulan terjadi dengan kepercayaan masyarakat yang mereka percayai sehingga mitos itu mereka benarkan atau mereka beranggapan bahwa mitos itu benar-benar nyata. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Orang Karangsoa sering menghubungkan suara burung itu dengan kematian. Untung, pada saat yang sama terdengar Darsa mengerang. Jadi bagaimana juga keadaannya Darsa masih hidup. Dan Lasi melangkah lebih cepat mengikuti iring-iringan yang sedang berkejaran dengan turunnya hujan, berkejaran dengan keselamatan Darsa (*Bekisar Merah: 23*).

Kesabaran seorang Lasi ketika sedari kecil sudah diejek oleh teman-temannya ikut sampai ia menikah dengan Darsa. Celotehan para penduduk desa masih ia dapatkan ketika ia sudah menikah dengan Darsa. Semua celotehan yang Lasi dapatkan tidak terlepas dari parasnya yang cantik. Bahkan, asal usul Lasi masih menjadi nilai lebih ketika ia tinggal di kota, gadis

campuran Jepang sangatlah membuat lelaki kalangan pejabat memburunya bahkan membayar mahal bagi siapapun yang berhasil mendapatkannya. Mereka tidak peduli dengan status yang dibawa oleh perempuan tersebut yang terpenting laki-laki di kalangan pejabat tersebut bisa memiliki gadis keturunan Jepang. Apabila mereka tidak berhasil menjadikan gadis-gadis Jepang itu istri sah, apa salahnya sekedar gundik.

Bu Lanting sangat terkenal dan andal untuk mencarikan gadis-gadis cantik untuk dikenalkan dengan para teman-teman pejabat yang sangat kaya. Ia pun sangat dibayar mahal. Hal inipun masih banyak terjadi di kehidupan sekarang. Tingkat pergaulan bebas sudah meraja lela di kota-kota besar saat ini. Banyak orang yang memesan perempuan-perempuan yang mau diajak untuk menemani dalam hal apapun. Hal ini mendorong pula adanya oknum-oknum yang mencari dan menyediakan gadis-gadis yang cantik untuk para pemilik dompet tebal.

Hal ini menguatkan penulis beranggapan bahwa faktor fisik Lasi yang cantik banyak sekali memengaruhi sisi lain di kehidupannya. Semua perkataan orang bahwa Lasi tidak pantas menikah dengan Darsa tidak pernah ia anggap serius. Lasi tetap setia menemani Darsa dalam kesulitannya. Darsa sendiri merasa sangat beruntung memiliki Lasi yang tidak peduli dengan orang-orang membicarakannya, semua itu Darsa anggap sebagai anugrah mendapatkan Lasi sebagai pendamping hidupnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Anehnya, sulit juga bagi Darsa meyakinkan diri bahwa sumber keberuntungan itu, Lasi, adalah istrinya yang tak kurang suatu apa. Bukan karena Darsa tidak percaya akan keabsahan perkawinannya. Bukan pula karena Darsa meragukan ketulusan Lasi. Keraguan Darsa datang karena banyak celoteh mengatakan bahwa Lasi yang berkulit putih dengan mata dan lekuk pipi yang khas itu sesungguhnya lebih pantas menjadi istri lurah daripada menjadi istri seorang penyadap (*Bekisar Merah*: 13).

Latar asal-usul Lasi sekali lagi memang mempunyai peranan yang penting bagi Lasi. Meskipun Lasi selalu mendapatkan celotehan dari tetangganya tentang asal-usul dirinya. Mbok Wiryaji, ibu kandung dari Lasi, merasa bangga karena ia mempunyai seorang anak gadis yang begitu cantik dan mempunyai kulit yang begitu beda dengan kebanyakan gadis di desanya. Kecantikan yang dimiliki Lasi tidak luput dari pujian ibu kandungnya sendiri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Dalam hati Mbok Wiryaji bangga akan anaknya; kulinya bersih dengan rambut hitam lurus yang sangat lebat dan badanya lebih besar daripada anak-anak sebayanya. Tungkainya lurus dan berisi. Dan siapa saja akan percaya kelak Lasi akan tumbuh jadi gadis cantik (*Bekisar Merah*: 29).

Lasi sendiri pun merasa sedih dan bingung dengan celotehan yang selalu ia dengar dari sana-sini atas asal-usul kebenaran tentang ayah kandungnya. Lalu, kejujuran Mbok Wiryaji begitu mengejutkan dirinya. Ternyata anggapan masyarakat di desanya yang menggagap Lasi lahir dari pemerkosaan itu tidaklah terbukti. Lasi ternyata lahir setelah pernikahan sah dengan Ayah kandungnya yang bernama Marjuki, namun memang betul sebelum pernikahan itu ibunya pernah dicabuli dengan orang yang sama yaitu ayah kandungnya sebelum mereka menikah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Kamu lahir tiga tahun sesudah peristiwa cabul yang amat kubenci itu. entah bagaimana setelah tiga tahun menghilang orang Jepang itu muncul lagi di karangsoga. Kاداتangannya yang kedua tidak lagi bersama bala tentara Jepang melainkan bersama para pemuda gerilya. Tampaknya ayahmu menjadi pelatih para pemuda. Dan mereka, bahkan aku diminta juga menerima lamarannya (*Bekisar Merah*: 30).

Latar Perilaku masyarakat Karangsoga selalu mempunyai stigma

bahwa gadis yang cantik selalu menjadi bahan pembicaraan masyarakat itu sendiri. Begitu pun dengan Lasi, ia selalu mendapatkan celotehan yang belum tentu benar adanya, apalagi adanya celotehan yang menghubungkan dengan perkosaan terhadap emanya atau ayahnya yang menghilang. Perilaku masyarakat sedari kecil sudah mengejek Lasi sampai ia menikah dengan Darsa. Celotehan para penduduk desa masih ia dapatkan ketika ia sudah menikah dengan Darsa. Semua celotehan yang Lasi dapatkan tidak terlepas dari parasnya yang cantik.

Hal ini menguatkan penulis beranggapan bahwa faktor fisik Lasi yang cantik banyak sekali memengaruhi sisi lain di kehidupannya. Banyak juga faktor dari perilaku penduduk Desa Karangsoga yang selalu mencari-cari kejelekan ataupun kekurangan dari kehidupan Lasi. Semua perkataan orang bahwa Lasi tidak pantas menikah dengan Darsa tidak pernah ia anggap serius. Lasi tetap setia menemani Darsa dalam kesulitannya. Darsa sendiri merasa sangat beruntung memiliki Lasi yang tidak peduli dengan orang-orang membicarakannya, semua itu Darsa anggap sebagai anugerah mendapatkan Lasi sebagai pendamping hidupnya.

Lingkungan masyarakat di Desa Karangsoga sangatlah mudah mendengar hal-hal yang belum tentu kebenarannya dan sangat mudah dipercayai oleh masyarakat di sana. Informasi masih ditelan secara mentah di Karangsoga karena memang masyarakat di sana kebanyakan hanyalah para pemanjat nira, sehingga tidak mempunyai wawasan yang luas dan masih berfikir dengan pola pikir yang tertinggal. Ketika Lasi menikah dengan Darsa Lasi masih dengar celotehan dari warga Karangsoga atas kejadian di masa lalu yang menimpa ibunya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Orang selalu bilang gadis, apalagi ia cantik, akan tetap menjadi bahan omongan para tetangga sampai ia menikah, mapan, dan beranak-pinak. Sebelum hal itu tercapai, mungkin hanya masalah cara dia berjalan

akan diperhatikan orang. Tetapi ungkapan itu terbukti tidak sepenuhnya benar. Omongan tentang Lasi, tentang perkosaan terhadap emanya, atau tentang ayahnya yang hilang sesekali masih terdengar meski Lasi telah menjadi istri Darsa (*Bekisar Merah*: 34).

Tidak ada yang bisa membuat Lasi dan para istri penyadap untuk mendapatkan uang selain menggantungkan hidupnya pada penjualan gula. Bagi para istri penyadap menjual gula membuat mereka bisa membayar hutang ke tengkulak walaupun menjual gula yang sudah mereka bawa dengan seharga yang murah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya menuruti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut.

Para istri penyadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu. Maka mereka selalu hanya bisa menanggapinya dengan cara menelan ludah dan alis yang berat. Tak bisa lain. Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada tengkulak gula itu. juga, hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda. Maka bagi mereka harga gula adalah ketentuan menakutkan yang entah datang dari mana dan harus mereka terima, suka atau tidak suka (*Bekisar Merah*: 53).

Sedari kecil Lasi sudah banyak melewati berbagai masalah dalam kehidupannya, mulai dari celotehan teman-teman kecilnya atas kejelasan orangtuanya lalu pernikahan dengan Darsa pun menjadi perbincangan warga pula dengan alasan Lasi tidak pantas dengan Darsa karena ia sangat cantik dan bisa mendapatkan yang lebih baik dan kaya dari Darsa. Namun dari semua cobaan itu mungkin ini adalah cobaan yang sangat berat yang harus Lasi tanggung yaitu mengetahui bahwa benar suaminya Darsa yang selalu ia bela dan selalu ia cintai harus mempertanggungjawabkan perbuatannya terhadap anaknya dari Bunek yaitu Sipah. Karena atas permintaan dan syarat ketika Darsa diobati

oleh Bunek adalah dengan mengetubuhi Sipah. Hal ini bisa terjadi lantaran semua sudah direncanakan oleh Bunek agar supaya anaknya Sipah yang cacat itu bisa mendapatkan suami. Hal ini diperkuat atas kutipan di bawah ini:

Karangsoga sibuk lagi dengan pergunjangan. Cerita berkembang ke segala arah menurut kemauan mulut setiap orang yang mempunyai kisah. Tetapi kebanyakan orang percaya bahwa semua kesontoloan Darsa bermula dari akal-akalan Bunek. Sipah yang cacat dan sangat pemalu kurang layak dianggap punya keberanian menggoda Darsa. Seorang petutur dengan gaya yang sangat meyakinkan berkata, orang pertama yang tahu akan kesembuhan Darsa tentulah Bunek Sendiri. Kata petutur ini, kesembuhan Darsa tidak boleh dibuktikan langsung kepada istrinya, melainkan harus kepada orang lain terlebih dahulu. Kata petutur itulah, yang demikian adalah syarat yang bisa dilakukan oleh seorang dukun lemah pucuk seperti Bunek (*Bekisar Merah*: 58).

KESIMPULAN

Penulis telah mengkaji unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang meliputi plot, penokohan dan latar. Pada bagian ini, penulis memaparkan unsur-unsur itu membuat suatu cerita yang utuh dan saling berhubungan antar unsur-unsur tersebut. Dalam sebuah novel, terdapat dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam melalui alur, tokoh atau penokohan serta latar. Sementara unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun novel dari luar.

Setelah menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini, penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* adalah Lasi. Tokoh utama adalah yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Terdapat enam latar sosial yang muncul dalam kajian ini: latar sosial tokoh

utama kedua, latar sosial penjual nira ketiga, latar kehidupan masyarakat Karangsoga keempat, latar mitos atau kepercayaan kelima, latar asal-usul Lasi keenam, latar perilaku masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tokoh utama baik itu dari sikap ataupun keputusan yang Lasi ambil dalam menjalani kehidupannya sebagai perempuan simpanan.

Latar sosial yang muncul memiliki banyak peranan yang sangat penting dalam cerita. Latar sosial yang muncul lebih banyak membuat Lasi lebih banyak menderita dari pada mendapatkan kebahagiaan menjadi seorang perempuan simpanan karena memang Lasi berangkat ke kota tidak mempunyai bekal apapun untuk bekerja dengan benar. Latar pendidikan yang sangat rendah membuat pola pikir Lasi menjadi mudah di kendalikan orang lain bahkan orang-orang yang baru ia kenal. Hal ini masih banyak terjadi. Banyak orang-orang yang beranjak dari desanya untuk mengadu nasib di kota besar seperti kota Jakarta tanpa mempunyai bekal yang cukup. Banyak dari mereka yang terjebak seperti Lasi yang masuk dalam lingkaran penjualan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, A. (2017). *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia.